

Edukasi Masyarakat sebagai Pengawas Menelan Obat (PMO) untuk Meningkatkan Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis

Public Education as Pengawas Menelan Obat (PMO) to Improving Tuberculosis Medication Adherence

Adita Puspitasari Swastya Putri*, Iin Desmiany Duri, Rachmad Bayu Kuncara,
Qurrotu A'yuni Auliya

Jurusan Analisis Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Semarang, Kota Semarang, Indonesia

*Email: aditapuspitasari@gmail.com

(Diterima 26-06-2024; Disetujui 12-08-2024)

ABSTRAK

Tuberkulosis merupakan penyakit menular penyebab kematian terbanyak, termasuk di Indonesia. Jawa Tengah menempati posisi tertinggi kedua dengan jumlah kasus terbanyak. Penyakit tuberkulosis dapat disembuhkan dengan melakukan pengobatan secara rutin dan teratur. Keberhasilan pengobatan tuberkulosis didukung oleh adanya peran Pengawas Menelan Obat (PMO) yang memantau dan mengingatkan penderita tuberkulosis untuk minum obat secara rutin dan teratur hingga tuntas. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui edukasi masyarakat sebagai PMO untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan tuberkulosis di Kelurahan Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Kegiatan yang dilakukan adalah edukasi kesehatan berupa penyuluhan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Peserta diberikan leaflet tentang PMO sebagai media promosi kesehatan. Kegiatan diawali dengan pengerjaan soal *pretest* dan diakhiri dengan *posttest* untuk mengukur tingkat pemahaman peserta. Berdasarkan hasil kegiatan diketahui bahwa ada perbedaan antara tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah dilakukan edukasi. Terjadi peningkatan pemahaman warga masyarakat RT.06 RW.03 di Kelurahan Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang yang cukup signifikan terhadap rata-rata nilai peserta. Peserta dapat menyebarkan seluruh informasi tentang PMO kepada keluarga dan masyarakat lain disekitarnya dengan menggunakan leaflet sebagai media promosi kesehatan.

Kata kunci: Tuberkulosis, edukasi, PMO, promosi kesehatan

ABSTRACT

Tuberculosis is a communicable disease that causes the most deaths, including in Indonesia. Central Java has the second highest number of cases. Tuberculosis can be cured by regular and routine treatment. The success of tuberculosis treatment is supported by the role of the Pengawas Menelan Obat (PMO) who monitors and remind tuberculosis patients to take medicine regularly and regularly until it is finished. The aim of this activity is to increase community knowledge through public education as PMO to increase compliance with tuberculosis treatment in Penggaron Kidul Village, Pedurungan District, Semarang City. The activities conducted were health education in the form of counseling with lecture, question and answer and discussion methods. Participants were given leaflets about PMO as a health promotion media. The activity began with pretest questions and ended with a posttest to measure the level of understanding of the participants. Based on the results of the activity, it is known that there is a difference between the level of knowledge of participants before and after the education. There was a significant increase in the understanding of the community of RT.06 RW.03 in Penggaron Kidul Village, Pedurungan District, Semarang City. Participants can disseminate all information about PMO to their families and other communities around them by using leaflets as a health promotion media.

Keywords: Tuberculosis, education, PMO, health promotion

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang paling sering menyerang pada organ paru dan menyebar melalui udara. Pada tahun 2020 sebanyak 10 juta jiwa di seluruh dunia terinfeksi tuberkulosis. Terdiri atas 5,6 juta pria, 3,3 juta wanita, dan 1,1 juta anak-

anak. Sebanyak 1,5 juta jiwa meninggal dunia akibat TB sehingga *World Health Organization* (WHO) menetapkan tuberkulosis sebagai penyebab kematian terbanyak ke-13 dan penyakit pembunuh menular nomor dua setelah covid-19. Laporan Tuberkulosis Global menyatakan bahwa dua pertiga dari total kasus tuberkulosis baru berada di delapan negara, salah satunya Indonesia sebagai peringkat ketiga setelah India dan Cina (WHO, 2021). Jumlah kasus tuberkulosis di Indonesia mencapai 824.000 dan kasus kematian akibat tuberkulosis mencapai 93.000 per tahun yang diartikan bahwa setiap satu jam terdapat sekitar 11 orang meninggal karena tuberkulosis (Kementerian Kesehatan RI, 2022b).

Persebaran kasus tuberkulosis tertinggi di Indonesia tahun 2021 ditemukan di Pulau Jawa, salah satunya yaitu Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah kasus sebanyak 43.121. Jawa Tengah menempati posisi tertinggi kedua setelah Provinsi Jawa Barat yang memiliki 91.368 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2022a). Berdasarkan data jumlah kasus tuberkulosis baru di Kota Semarang yaitu 1.989 kasus yang tersebar diberbagai kecamatan (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2022).

Tuberkulosis dapat disembuhkan dengan melakukan pengobatan secara rutin dan teratur hingga tuntas. Indikator yang digunakan sebagai evaluasi pengobatan yaitu angka keberhasilan pengobatan program (*Success Rate*). Angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 85,8% menurun ditahun 2016 yakni sebesar 85% dan meningkat pada tahun 2017 sebesar 85,7% (Aslamiyati et al., 2019).

Upaya pengendalian tuberkulosis secara nasional dilakukan dengan menerapkan *Strategy Directly Observed Treatment Shortcourse* (DOTS) dengan memfokuskan strategi pada penemuan dan penyembuhan pasien. Menyembuhkan 85% kasus adalah salah satu target penting yang harus dicapai dalam penanggulangan tuberkulosis. Strategi ini direkomendasikan oleh WHO secara global untuk menghasilkan angka kesembuhan yang tinggi yakni mencapai 85% (Kementerian Kesehatan RI, 2019; Yanti et al., 2021). Menurut Permenkes No. 67 Tahun 2016 target keberhasilan pengobatan harus mencapai 90%. Target diambil dari proporsi hasil pengobatan akhir pasien dinyatakan sembuh dan lengkap, dari hasil penelitian berarti sudah mencapai target angka keberhasilan Tuberkulosis.

Keberhasilan pengobatan tuberkulosis didukung oleh adanya peran Pengawas Menelan Obat (PMO) yang memantau dan mengingatkan penderita tuberkulosis untuk meminum obat secara rutin dan teratur. Pengobatan tuberkulosis memerlukan waktu yang panjang, sehingga diperlukan seorang PMO yang akan membantu penderita selama tahap pengobatan untuk menjamin keteraturan pengobatan. Peran PMO sangat penting untuk dapat

mendampingi penderita agar pengobatan maksimal. Pelaksanaan PMO terdiri atas adanya PMO, kepatuhan minum obat, kepatuhan kontrol dan kesesuaian dosis (Debby, 2014).

Sebagai wujud kontribusi pemberdayaan masyarakat, maka diperlukan adanya partisipasi masyarakat tentang peran pengawas menelan obat tuberkulosis dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Kelurahan Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui edukasi masyarakat sebagai Pengawas Menelan Obat (PMO) untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan tuberkulosis di Kelurahan Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan dilakukan penentuan khalayak sasaran. Sasaran kegiatan ini adalah seluruh warga masyarakat RT.06 RW.03 di Kelurahan Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Pihak terkait adalah warga, perangkat desa dan tim pengabdi. Warga yang dimaksud adalah seluruh warga yang diundang dalam kegiatan dengan total 50 orang. Perangkat desa adalah ketua RT dan seluruh jajarannya yang bertugas melakukan pendataan peserta kegiatan dan turut serta membantu mempersiapkan lokasi pelaksanaan kegiatan. Tim pengabdi terdiri atas dosen dan mahasiswa Jurusan Analis Kesehatan Poltekkes Kemenkes Semarang yang bertugas memberikan edukasi dan arahan tentang materi Pengawas Menelan Obat (PMO).

Tahap pelaksanaan dimulai dari registrasi dan pengerjaan soal *pretest*. Kegiatan dilanjutkan penyampaian materi edukasi kesehatan berupa penyuluhan dengan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi oleh Narasumber. Peserta diberikan leaflet tentang PMO sebagai media promosi kesehatan. Tahap evaluasi dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan singkat sebelum kegiatan di tutup. Kegiatan diakhiri dengan pengerjaan soal *pretest* oleh seluruh peserta kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 02 Juni 2024 di RT 06 RW 03 Kelurahan Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Kegiatan ini diikuti oleh perwakilan warga sebanyak 50 orang. Kegiatan dimulai pada pukul 07.30 WIB dan diawali dengan registrasi dan pengerjaan soal *pretest*. Warga kemudian mendapatkan edukasi kesehatan tentang materi Pengawas Menelan Obat (PMO) oleh

narasumber serta sesi tanya jawab dan diskusi. Materi yang diberikan meliputi tugas, kriteria, dan edukasi PMO serta efek samping dan kunci sukses pengobatan tuberkulosis. Pada sesi tanya jawab dan diskusi, masyarakat juga diberikan edukasi lebih mendalam tentang cara pencegahan terhadap penularan tuberkulosis.



Gambar 1. Penyuluhan Kesehatan

Edukasi masyarakat berupa penyuluhan kesehatan berjalan dengan baik dan lancar tanpa ada kendala yang berarti. Masyarakat mendapatkan pengajaran menjadi Pengawas Menelan Obat (PMO) dan informasi kesehatan untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan tuberkulosis. Peranan PMO sangat penting bagi keberhasilan pengobatan tuberkulosis. PMO adalah orang yang dikenal, dipercaya, disegani, dan disetujui pasien untuk mengawasi proses pengobatan hingga tuntas dan sembuh. Diperlukan adanya kerja sama yang baik antara PMO dan pasien tuberkulosis (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2021; Yanti et al., 2021). Tugas PMO adalah memastikan obat ditelan secara teratur, memantau efek samping pengobatan, mendorong pemeriksaan ulang dahak, memotivasi pasien untuk menyelesaikan pengobatan, mendampingi orang dengan gejala tuberkulosis untuk memeriksakan diri ke fasilitas pelayanan kesehatan dan melakukan penyuluhan terkait tanda, gejala, dan pencegahan tuberkulosis kepada seluruh masyarakat dan pasien beserta keluarganya (Hidayat & Gunawan, 2021; Inaya et al., 2021; Mokambu et al., 2023). Keluarga dapat dijadikan PMO yang dengan sukarela memantau dan selalu mengingatkan pasien untuk rutin menelan obat sesuai anjuran dokter. Sebagian besar keluarga akan sangat mendukung pasien menyelesaikan pengobatan. Peran keluarga sebagai PMO sangat menentukan dalam keberhasilan pengobatan tuberkulosis. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa terdapat hubungan antara peran keluarga dengan keberhasilan pengobatan tuberkulosis (Lestari et al., 2023; Setiawan, 2021). Peran keluarga sebagai PMO berhubungan dengan pemeriksaan dahak, peningkatan berat badan pasien dan kelengkapan minum obat (Jufriзал et al., 2016).

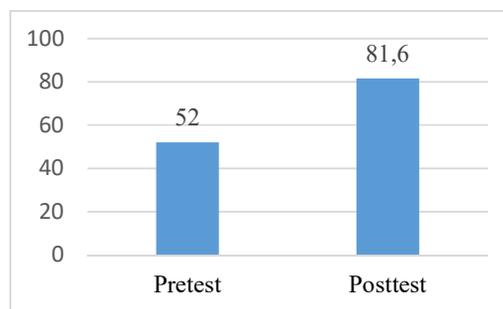
Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* diketahui bahwa ada perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah dilakukan edukasi dengan nilai $p=0,00$.

Pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan kesehatan agar dapat membentuk persepsi yang positif terhadap berbagai penyakit, seperti penyakit tuberkulosis. Pengetahuan ini diperlukan agar pasien tuberkulosis tidak merasa dihindari atau dijauhi oleh orang di lingkungannya. Masyarakat perlu memberikan motivasi agar pasien dapat merasa percaya diri dan terhindar dari perasaan tertekan atau depresi. Persepsi negatif pada penyakit tuberkulosis dapat menyebabkan keterlambatan pengobatan dan berdampak negatif terhadap kesuksesan pengobatan (Herawati et al., 2020). Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh PMO menyebabkan terjadinya kesalahan pengobatan dengan mencari pengobatan alternatif yang tidak sejalan dengan praktik kesehatan seperti ke dukun, menggunakan tanaman obat dan pemberian minyak kelapa dari hamba Tuhan karena menganggap bahwa penyakit tuberkulosis disebabkan oleh roh jahat atau guna-guna (De Fretes et al., 2021). Peran PMO sangat dibutuhkan untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan tuberkulosis, sehingga pengetahuan PMO tentang penyakit tuberkulosis secara komprehensif sangat berhubungan dengan sikap dan praktik dalam mendampingi pasien tuberkulosis hingga sembuh. Pengetahuan PMO yang baik akan meningkatkan fungsi dan peran PMO selama proses pengobatan (Sari & Nugraha, 2019).

Tabel 1. Perbedaan Nilai *Pretest* dan *Posttest*

| No | Kategori | N (orang) | Nilai Terendah | Nilai Tertinggi | Rata-rata | <i>p-value</i> |
|----|-----------------|-----------|----------------|-----------------|-----------|----------------|
| 1. | <i>Pretest</i> | 50 | 20 | 80 | 52.00 | 0.00 |
| 2. | <i>Posttest</i> | 50 | 70 | 100 | 81.60 | |

Sumber: Analisis Data Primer (2024)



Gambar 2. Tingkat Pemahaman Peserta

Gambar 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman warga masyarakat RT 06 RW 03 di Kelurahan Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang yang cukup signifikan. Peningkatan ini dapat diukur secara kuantitatif melalui hasil *pretest* dan *posttest* yang dilakukan sebagai bagian dari evaluasi pelaksanaan kegiatan. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa rata-rata pemahaman awal peserta terhadap konsep Pengawas Menelan Obat (PMO) adalah 52,0. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa dan rata-rata pemahaman akhir

peserta adalah 81,6. Selama kegiatan berlangsung dapat terlihat bahwa seluruh peserta sangat antusias mendengarkan seluruh materi yang disampaikan oleh narasumber. Peserta aktif memberikan pertanyaan saat sesi tanya jawab dan diskusi. Peserta sangat intensif dan menyeluruh dalam mengikuti berbagai rangkaian kegiatan. Terjadi peningkatan yang signifikan terhadap rata-rata nilai peserta sebelum dan sesudah dilakukan edukasi yaitu sebesar 29,6. Angka ini mencerminkan hasil evaluasi yang sangat memuaskan dan mengindikasikan bahwa edukasi PMO berhasil dilakukan secara efektif untuk meningkatkan pemahaman warga masyarakat RT 06 RW 03 di Kelurahan Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

Selain memberikan edukasi, sebanyak 50 lembar leaflet juga digunakan sebagai media promosi kesehatan untuk dibagikan kepada seluruh warga masyarakat yang hadir dengan harapan dapat memperluas penyebaran seluruh informasi yang didapatkan kepada keluarga dan masyarakat lain disekitarnya. Kegiatan ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong warga untuk secara aktif terlibat untuk mendukung dan mengawasi pasien tuberkulosis sampai sembuh.



Gambar 2. Penyebaran Leaflet

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah edukasi masyarakat sebagai Pengawas Menelan Obat (PMO) untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan tuberkulosis. Ada perbedaan antara tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah dilakukan edukasi. Terjadi peningkatan pemahaman warga masyarakat RT.06 RW.03 di Kelurahan Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang yang cukup signifikan terhadap rata-rata pemahaman peserta. Seluruh masyarakat yang hadir dalam kegiatan ini mendapatkan leaflet yang dapat digunakan sebagai media promosi kesehatan untuk memperluas penyebaran seluruh informasi tentang PMO kepada keluarga dan masyarakat lain disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslamiyati, D. N., Wardani, R. S., & Kristini, T. D. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Keberhasilan Pengobatan Tuberkulosis Paru (Studi di Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang). *Prosiding Mahasiswa Seminar Nasional Unimus*, 2, 102–108. <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/mahasiswa/article/view/447>
- De Fretes, F., Mangma, Y. E., & Dese, D. C. (2021). Analisa Peran Pengawas Minum Obat (PMO) Dalam Mendampingi Pasien Tuberkulosis di Kota Kupang. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(3). <https://doi.org/10.30651/jkm.v6i3.9058>
- Debby, R. (2014). Peran Pengawas Menelan Obat Tuberkulosis Dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Kelurahan Sidomulyo Barat Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Kedokteran*, 1(2), 1–13. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFDOK/article/view/2947>
- Dinas Kesehatan Kota Semarang. (2022). *Pelayanan Pasien TB Di Kota Semarang Terkendala*. Dinas Kesehatan Kota Semarang.
- Herawati, H., Anwar, A., & Setyowati, D. L. (2020). Hubungan Sarana Sanitasi, Perilaku Penghuni, dan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) oleh Ibu dengan Kejadian Pendek (Stunting) pada Batita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru, Samarinda. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 19(1), 7–15. <https://doi.org/10.14710/jkli.19.1.7-15>
- Hidayat, Y., & Gunawan, H. (2021). Hubungan Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Tuberkulosis. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*, 8(2), 133–139. <https://doi.org/10.33867/jka.v8i2.284>
- Inaya, N., Armita, D., & Hafsan, H. (2021). Identifikasi masalah nutrisi berbagai jenis tanaman di Desa Palajau Kabupaten Jenepono. *Filogeni: Jurnal Mahasiswa Biologi*, 1(3), 94–102. <https://doi.org/10.24252/filogeni.v1i3.26114>
- Jufrizal, J., Hermansyah, H., & Mulyadi, M. (2016). Peran Keluarga Sebagai Pengawas Minum Obat (PMO) Dengan Tingkat Keberhasilan Pengobatan Penderita Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(1), 25–36.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Keputusan Menteri Kesehatan: Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022a). *Jumlah Kasus TBC di 34 Provinsi Indonesia Tahun 2021*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022b). *Situasi TBC di Indonesia*. <https://tbindonesia.or.id>
- Lestari, D. A., Karim, A., & Pirmansyah, M. T. (2023). Hubungan Peran Keluarga sebagai Pengawas Minum Obat (PMO) dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Cisoka Tahun 2022. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 9(2), 147–153. <https://doi.org/10.32660/jpk.v9i2.684>
- Mokambu, Z. . A., Yunus, P., & Syamsuddin, F. (2023). Peran Pengawas Minum Obat (PMO) Terhadap Keberhasilan Pengobatan TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Bulango Ulu. *Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(2), 22–28.
- Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. (2021). Panduan Umum Praktik Klinis Penyakit Paru dan Pernafasan. In A. D. S. Alvin Kosasih, Yusup Subagio Sutanto (Ed.), *PDPI*. Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. <https://bukupdi.klikpdi.com/wp-content/uploads/2022/08/BUKU-PUPK-PDPI-2021.pdf>
- Sari, N. P., & Nugraha, G. S. (2019). Hubungan Tugas PMO dalam Meningkatkan Periksa Dahak dengan Kejadian Drop Out (DO) Pengobatan Tuberkulosis. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 2(7), 176–184.
- Setiawan, J. A. (2021). Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) pada Keluarga Penderita TBC di Puskesmas Kutowinangun. In *STIKES Muhammadiyah Gombong*. STIKES Muhammadiyah Gombong.

WHO. (2021). *Global Report Tuberculosis*. www.who.int

Yanti, S., Syamsualam, & Ahri, R. A. (2021). Efektifitas Strategi Directly Observed Treatment Shortcourse (DOTS) dalam Penanggulangan Penyakit Tuberculosis. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 3(1), 33–42. <https://doi.org/10.52103/jmch.v3i1.784>JournalHomepage:<https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch>